

BAB 1

PENDAHULUAN



1.1. Latar Belakang

Praktek *Corporate Governance* diperlukan untuk mengendalikan perilaku agen agar bertindak tidak hanya menguntungkan dirinya sendiri, tetapi juga menguntungkan prinsipal. Hal ini berkaitan dengan teori agensi yang memiliki asumsi bahwa individu memiliki sikap ego sehingga mendorong untuk lebih mendahulukan kepentingan dirinya sendiri, yang dapat memunculkan perbedaan kepentingan antara prinsipal dan agen, sehingga dapat terjadi tindakan seperti manajemen laba (*earning management*). Seperti kasus Toshiba Corporation pada 2015, Para CEO bertanggung jawab atas pelambungan laba usaha sebesar USD 1,22 miliar sejak 2008, dengan mengeluarkan kebijakan menyalahgunakan prosedur akuntansi secara terus-menerus supaya target laba tercapai. Hal itu berlanjut sebab budaya Toshiba yang tidak kuasa melawan keinginan atasan (*Metrotvnews.com*, 2015). Saham Toshiba turun sekitar 20% sejak isu akuntansi ini terungkap. Kasus terungkap saat komisaris Toshiba membentuk panel independen, sebab pengawasan dari internal audit atau komite audit saja tidak mampu mendeteksinya. Dibutuhkan sistem yang memastikan pengawasan serta budaya etis berjalan konsisten.

Sulistiawan *et al.* (2011) menyebut pembahasannya mengarah pada perilaku manusia yang menjadikan suatu praktik bisnis etis atau tidak etis, kebijakan akuntansi hanya alat yang digunakan untuk mencapai tujuan mereka. Dechow dan Skinner (2000) menyebut karakteristik perusahaan yang terlibat

earnings management dapat dilihat dari struktur tata kelolanya yang lemah. *Asian Development Bank* dan *World Bank* pun menyimpulkan buruknya pelaksanaan *corporate governance* berbagai negara di Asia termasuk Indonesia dipandang merupakan salah satu akar penyebab timbulnya dan lambat usainya krisis ekonomi. Dengan buruknya pelaksanaan *corporate governance* maka kepercayaan investor menjadi turun yang pada akhirnya menyebabkan mereka mengalihkan dananya ke perusahaan atau negara lain. Isu *good corporate governance* (GCG) di dalam negeri mencuat setelah Indonesia mengalami krisis 1998. Pemerintah menekankan pentingnya dunia usaha Indonesia menerapkan standar *corporate governance* dengan kerangka dorongan etika. Alasannya, pelaksanaan GCG di Indonesia belum berjalan baik, terbukti dari laporan *Corporate Governance Performance Index* (CGPI) 2004 dan data *Corporate Governance Watch* 2012 oleh *Credit Lyonnais Securities Asia* pun menyatakan Indonesia berada di peringkat terbawah dalam hal pelaksanaan *Corporate Governance* (CG) dibanding Singapura, Hong Kong dan Thailand yang berada di puncak.

Komite Nasional kebijakan Governance (KNKG) didukung pemerintah, menerbitkan pedoman umum *corporate governance* di Indonesia. Fokus kuat diletakkan pada fungsi dan tanggung jawab organ perusahaan sebagai garda terdepan dalam pelaksanaan CG. Lemahnya implementasi CG bisa membuka cara-cara menciptakan keuntungan sesaat dan tidak bernilai tambah bagi perusahaan atau kepentingan prinsipal. OECD dan OJK pada 2015 juga meluncurkan *The New G20/OECD Principles Of Corporate Governance (CG) 2015* sebagai standar global atas tata kelola perusahaan yang diharapkan dapat membantu pembuat kebijakan

untuk mengevaluasi dan meningkatkan kerangka kerja tata kelola perusahaan untuk mempromosikan pembiayaan melalui pasar modal, dan untuk meningkatkan investasi jangka panjang. Menurut Cadbury (1992) dalam Radityanur (2010), *Good Corporate Governance* adalah sistem untuk mengarahkan (*direct*) dan mengendalikan (*control*) suatu perusahaan. Konflik kepentingan meruncing ketika pihak prinsipal tidak dapat mengawasi lebih dekat dan tidak dapat memastikan bahwa keinginan prinsipal akan dijalankan oleh agen. Maka, hal yang menjadi perhatian utama konsep ini adalah pentingnya hak pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar (akurat) dan tepat pada waktunya mengenai semua hal yang berkaitan dengan kinerja perusahaan.

Seluruh elemen dalam laporan keuangan pada dasarnya ialah media komunikasi untuk pertanggungjawaban manajemen. Manajemen bertanggung jawab menyusun laporan keuangan, karena pembuatan laporan keuangan merupakan konsekuensi dari penyerahan wewenang pengelolaan dari pemilik terhadap agen. Riset Chang *et al.* (1983) dalam Sulistiawan *et al.* (2011) bahwa laporan keuangan tahunan merupakan sumber informasi utama untuk keputusan investasi saham bagi investor institusi dan analis saham di Amerika Serikat (US), Inggris (UK), dan Selandia Baru (NZ), juga di Indonesia. Dari hasil survei yang sama di Indonesia serta US, UK dan NZ didapat hasil yang seragam bahwa bagian laporan keuangan yang paling diminati oleh investor dan analis adalah laba bersih perusahaan. Bila informasi laba ini paling diminati, maka kemungkinan besar dijadikan sebagai acuan untuk mengambil keputusan. Ini bisa jadi merupakan

alasan mengapa manajemen atau penyusun laporan keuangan mengintervensi laporan keuangan.

Manajemen adalah pihak yang superior dalam penguasaan informasi dibanding pihak lain, asimetri informasi yang semakin besar menjadikan semakin besar pula dorongan bagi manajemen untuk memanfaatkan dan dapat berperilaku oportunistik dalam mengungkapkan informasi penting di laporan keuangan. Manajer bisa berupaya mengubah, menyembunyikan dan menunda informasi keuangan. Nilai laba tidak hanya ditentukan dari suatu transaksi namun juga kebijakan dan metode akuntansi yang digunakan oleh manajemen. Penggunaan diskresi manajemen yang berlebihan dapat menimbulkan manipulasi laba, alih-alih mengikuti kondisi ekonomi perusahaan. Adapun jika manajemen bermaksud mengelabui pengguna laporan keuangan, tidak akan mudah diketahui, meski berbagai pengungkapan telah disertakan dalam laporan keuangan. Hal ini karena tidak semua pengguna memiliki kemampuan komprehensif mengenai laporan keuangan. Maka, pengguna laporan keuangan perlu skeptis terhadap informasi yang tersaji dalam laporan keuangan karena pembuatannya tidak terlepas dari kepentingan penyusunnya. Jika investor membaca laporan keuangan ingin mendapat informasi yang bermanfaat untuk pengambilan keputusan, penyusunnya pun ingin memperoleh manfaat tertentu atas publikasi laporan keuangan ini.

Apabila informasi dalam laporan keuangan tidak lagi menunjukkan kondisi perusahaan sesungguhnya, prinsipal bisa keliru mengalokasikan sumber dayanya dan kehilangan kesempatan untuk memperoleh *return* dari hubungan ekonomi yang dijalinnya dengan perusahaan bersangkutan. Dechow dan Dichev

(2002) menunjukkan, beberapa penelitian mendukung bahwa manipulasi terhadap laba dalam laporan keuangan sering dilakukan oleh manajemen. Aktivitas manajer tersebut akan lebih rendah saat manajer memiliki insentif untuk meraih kepentingan yang sama dengan pemegang saham (Jensen dan Meckling, 1976).

Perkembangan dalam tata kelola perusahaan menekankan perlunya *Those Charged With Governance* (TCGW) yaitu orang atau lembaga dengan wewenang yang cukup dalam mengawasi entitas, seperti *owner-manager* (manajer sekaligus pemilik) dan anggota atau entitas publik atau privat yang bertanggung jawab mengawasi arah strategis dan kewajiban terkait akuntabilitas serta proses pelaporan keuangan (Tuanakotta, 2013). Penerapan tata kelola menurut Siswantaya (2007) dapat dilakukan dengan meningkatkan kepemilikan manajerial, yang diharapkan secara otomatis pihak manajemen akan sejajar dan memiliki pemikiran yang selaras dengan pemilik sehingga mendorong manajemen untuk meningkatkan efektivitas kerja dan tanggung jawab dalam meningkatkan nilai pemegang saham. Lalu, kepemilikan institusional dapat berperan sebagai monitoring agent. Serta organ yang diatur dalam pedoman CG serta diwajibkan oleh BEI yaitu komite audit selaku pemantauan dan evaluasi terhadap kesesuaian laporan keuangan dengan standar akuntansi yang berlaku.

Penelitian Muryati dan Suardikha (2014) menemukan, kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Kepemilikan saham oleh pihak institusi dianggap mampu menjadi alternatif mekanisme pemantauan yang efektif dalam setiap keputusan manajer. Kepemilikan institusional adalah profesional yang memiliki kemampuan teknis, kesempatan, dan sumber daya

dalam mengevaluasi kinerja perusahaan dan memiliki akses informasi lebih baik daripada investor individual, sehingga mengurangi masalah agensi, menghalangi manajer menggunakan kebijakan secara diskresioner atau oportunitis dalam mengelola *reported earnings* (laba yang akan dilaporkan).

Lo Kheng Hong, investor yang mendapat julukan Warren Buffet dari Indonesia di laman *lipsus.kontan.co.id*, menyarankan investor wajib memperhatikan juga laporan tahunan dan memastikan perusahaan dikelola manajer yang jujur, profesional, serta berintegritas. Para investor memberikan nilai lebih pada perusahaan yang memiliki predikat CG yang baik karena kepercayaan mereka terhadap proses pengelolaan yang bertanggung jawab dan *internal control* proses pelaporan keuangan perusahaan bersangkutan. Menurut riset Picou dan Rubach (2006), beberapa perusahaan naik harga sahamnya setelah mengumumkan penerapan pedoman CG, yang merupakan suatu konstruksi aturan, praktek, dan insentif dapat secara efektif mensejajarkan kepentingan agen dan prinsipal.

Nilai perusahaan tinggi mencerminkan potensi pertumbuhan, akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham Timbul dan Iman (2012). Harga saham sebagai representasi dari nilai perusahaan mencerminkan harapan akan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan nilai kekayaan di masa depan (Sudiyatno *et al.*, 2012), salah satu indikatornya yaitu nilai pasar perusahaan diprosikan dengan Tobin's q yang merupakan indikator kinerja pasar perusahaan, menggambarkan suatu kondisi peluang investasi dan pertumbuhan yang dimiliki perusahaan (Lang *et al.*, 1989). Rasio Tobin's q juga digunakan investor sebagai bahan pertimbangan dalam membuat keputusan investasi.

Penelitian ini dimotivasi oleh beberapa penelitian terdahulu. Arifianti (2010) menemukan bahwa manajemen laba dapat memediasi hubungan antara keberadaan komite audit terhadap nilai perusahaan, dikarenakan tugas kontrol komite audit lebih independen sehingga tidak ada unsur-unsur akrual dikresioner, ada pun manajemen laba yang bersifat efisien bukan oportunistik, pada akhirnya dapat meningkatkan nilai perusahaan. Sedangkan penelitian Radityanur (2010) menemukan bahwa manajemen laba tidak dapat memediasi hubungan antara ketaatan komite audit terhadap peraturan terhadap nilai perusahaan.

Penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006) menunjukkan walaupun antara kepemilikan manajerial, kualitas laba dan nilai perusahaan saling berpengaruh signifikan, hasil akhir menunjukkan bahwa kualitas laba (*discretionary accruals*) bukan merupakan variabel pemediasi pada hubungan antara kepemilikan manajerial dan nilai perusahaan. Ia beralasan karena mungkin belum ada teori yang mendukung dan belum ada penelitian-penelitian sebelumnya. Zaki (2014) menemukan bahwa manajemen laba tidak dapat memediasi hubungan antara kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan, dikarenakan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap manajemen laba dan nilai perusahaan.

Indeks LQ45 adalah deretan 45 saham dengan transaksi terbanyak dan kapitalisasi terbesar di BEI, sehingga disebut Liquid 45 (LQ45). Indeks LQ45 diseleksi dengan kriteria tertentu dan disesuaikan setiap awal bulan Februari dan Agustus. Emiten indeks LQ45 dipilih sebagai populasi penelitian karena LQ45 dianggap memiliki citra baik atas tata kelola perusahaannya dan hal tersebut merupakan *good news* yang tercermin dalam kinerja saham. Bila suatu informasi

diumumkan atau diungkapkan oleh emiten dan semua pelaku pasar sudah menerimanya, pasar akan menginterpretasikan menjadi sinyal baik atau buruk.

Penulis menemukan ketidakkonsistenan hasil penelitian Siallagan dan Machfoedz (2006), Arifianti (2010), Radityanur (2010), Zaki (2014), Widyastuti (2015) dan terdapat saran-saran untuk melanjutkan penelitian dengan menambah beberapa proksi terkait penelitiannya. Beberapa hasil uji statistik mengenai keterbatasan variabel independen dalam menyebabkan perubahan variabel dependen juga merupakan dorongan bagi peneliti untuk mengusung penelitian ini. Penulis bertujuan menguji dan menganalisis pengaruh langsung proksi *corporate governance* (kepemilikan institusional dan manajerial, komite audit) terhadap nilai perusahaan, dan pengaruh tidak langsungnya (mediasi) melalui manajemen laba. Khusus untuk variabel komite audit dalam penelitian ini diukur menggunakan alat bantu skor kesesuaian karakteristik komite audit dengan pedoman *corporate governance* yang dikembangkan oleh IICD (*Indonesian Institute of Corporate Directorship*) dan Hermawan (2009)

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka untuk menjawab permasalahan dalam penelitian ini dikembangkan rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Apakah manajemen laba berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan?
- b. Apakah *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan?

- c. Apakah *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba?
- d. Apakah *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit memiliki pengaruh tidak langsung terhadap nilai perusahaan melalui manajemen laba?

1.3. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan:

- a. Menguji pengaruh manajemen laba terhadap nilai perusahaan.
- b. Menguji pengaruh *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit terhadap nilai perusahaan.
- c. Menguji pengaruh *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit terhadap manajemen laba.
- d. Menguji pengaruh tidak langsung *corporate governance* yang diproksikan dengan kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, dan komite audit terhadap nilai perusahaan melalui manajemen laba.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat bagi banyak pihak yang meliputi akademisi, penulis, perusahaan, dan *stakeholders* sebagai berikut:

- a. Bagi akademisi dan penulis, penelitian ini diharapkan memberikan tambahan wawasan dan kontribusi literatur terkait studi manajemen laba

dan nilai perusahaan serta dapat menjadi bahan pertimbangan untuk penelitian-penelitian berikutnya.

- b. Bagi perusahaan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi tambahan pengetahuan dan pemahaman atas pentingnya penerapan *good corporate governance* guna meningkatkan nilai perusahaan di mata *stakeholders*.
- c. Bagi investor dan kreditor, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan mengenai pengaruh pelaksanaan *corporate governance* terhadap nilai perusahaan dalam mengambil keputusan investasi dengan menggunakan informasi mengenai laba perusahaan untuk mengukur keberhasilan atau kegagalan dalam mencapai tujuan perusahaan.

1.5. Sistematika Penulisan Skripsi

Penelitian dengan judul Pengaruh Mediasi Manajemen Laba Terhadap *Corporate Governance* dan Nilai Perusahaan Pada Perusahaan LQ45 yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) disusun berdasarkan buku pedoman penulisan skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Airlangga.

Bab 1 merupakan bab pendahuluan yang menguraikan gambaran umum penelitian yang meliputi latar belakang permasalahan yang menjadi fokus utama penelitian, perumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan proposal.

Bab 2 adalah tinjauan pustaka yang menyajikan teori-teori spesifik untuk skripsi ini yang menjadi acuan permasalahan yang dibahas, membangun kerangka

konseptual dan hipotesis, serta membantu elaborasi pada pembahasan hasil penelitian dan pembuatan kesimpulan.

Bab 3 adalah metode penelitian, menjelaskan gambaran umum penelitian guna menjawab rumusan masalah. Bab ini berisi variabel dan definisi operasional, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta teknik analisis data.

Bab 4 analisis dan pembahasan menjelaskan hasil pengujian empiris yang dilakukan meliputi statistik deskriptif, pengujian hipotesis dengan analisis jalur. Berikutnya hasil pengujian tersebut dianalisis dan dilakukan pembahasan secara lebih mendalam.

Bab 5 kesimpulan dan saran menguraikan kesimpulan hasil analisis dan pembahasan dalam bab sebelumnya. Atas kesimpulan tersebut maka diberikan saran bagi penelitian berikutnya dan bagi pihak yang berkepentingan dengan hasil penelitian. Terakhir diberikan uraian tentang keterbatasan-keterbatasan penelitian ini.